

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter, kepribadian, dan nilai-nilai spiritual peserta didik. Di tengah derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi digital, tantangan pendidikan, khususnya pendidikan agama, menjadi semakin kompleks. PAI diharapkan tidak hanya menjadi wahana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana membentengi peserta didik dari pengaruh negatif lingkungan dan membentuk akhlak mulia yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Namun dalam kenyataannya, pembelajaran PAI di berbagai sekolah menengah, khususnya di perkotaan, masih menghadapi berbagai persoalan yang mendasar. Berdasarkan observasi sebelumnya, proses pembelajaran PAI cenderung bersifat konvensional, berpusat pada guru (*teacher-centered*), serta kurang memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

(2025)

Guru memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa guru wajib memiliki empat kompetensi, salah satunya adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, serta mengevaluasi dan mengembangkan pembelajaran yang sesuai. Namun dalam praktiknya, banyak guru PAI belum

mampu mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan partisipatif. Hal ini tampak dari fenomena di mana siswa mengikuti pelajaran agama hanya sebatas formalitas, dengan tingkat pemahaman yang rendah karena metode yang digunakan guru masih berpusat pada ceramah satu arah dan minim keterlibatan aktif dari siswa. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru dituntut tidak hanya menguasai materi keagamaan, tetapi juga mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang relevan agar nilai-nilai Islam dapat diterima dan diinternalisasi oleh peserta didik secara optimal.

Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa metode ceramah mendominasi kegiatan belajar mengajar, sementara partisipasi aktif siswa sangat minim. Banyak siswa terlihat pasif, bosan, bahkan mengantuk saat pelajaran berlangsung. (Muhammad Zein Damanik, 2025). Pembelajaran hanya berlangsung satu arah, kurang menyentuh kehidupan nyata siswa, serta belum memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk berpikir kritis, mengeksplorasi nilai-nilai keislaman secara kontekstual, dan mengaitkannya dengan realitas sosial. Akibatnya, meskipun siswa mengikuti pelajaran agama, hanya sebagian kecil dari mereka yang benar-benar memahami materi secara mendalam dan mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

Untuk menjawab berbagai tantangan tersebut, beberapa guru PAI di sekolah menengah Jakarta mulai mengeksplorasi dan mencoba menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan partisipatif. Salah satu pendekatan yang dipilih adalah *Problem Based Learning* (PBL). PBL merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berbasis pada masalah nyata

yang menantang dan relevan dengan kehidupan mereka. Dalam pendekatan ini, siswa didorong untuk mengidentifikasi masalah, mengeksplorasi informasi yang relevan, berdiskusi secara kolaboratif, serta merumuskan solusi berdasarkan analisis kritis. PBL bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan penguasaan konsep, tetapi juga mengembangkan sikap kritis, reflektif, kolaboratif, dan bertanggung jawab sosial. Namun, dalam proses implementasinya, guru tidak serta-merta menerapkan model ini secara utuh sebagaimana dalam teori, melainkan melakukan adaptasi agar sesuai dengan konteks pembelajaran agama, nilai-nilai Islam, dan karakter peserta didik.

Salah satu sekolah yang menerapkan model pembelajaran yang relevan dengan penguatan kemampuan berpikir kritis siswa adalah SMK Negeri 26 Jakarta. Model pembelajaran yang diterapkan yakni model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*). *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana proses belajar dimulai dari suatu masalah nyata yang menantang dan kontekstual. Dalam perapannya, siswa didorong untuk mengidentifikasi masalah, mengeksplorasi informasi yang relevan, berdiskusi secara kolaboratif, serta merumuskan solusi berdasarkan analisis kritis. Model ini penting untuk diterapkan karena PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), terutama berpikir kritis, komunikasi, dan keterampilan pemecahan masalah sebagai kompetensi utama yang sangat dibutuhkan di abad ke-21. (Savery J. , 2006). Model pembelajaran yang monoton dan tidak kontekstual menjadi salah satu penyebab utama rendahnya kualitas pembelajaran PAI.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 26 Jakarta karena guru melihat bahwa peserta didik di sekolah ini memiliki karakteristik yang khas dan menonjol. Siswa-siswi cenderung pintar, kritis, serta memiliki antusiasme tinggi dalam berdiskusi dan berkolaborasi. Karakter tersebut menjadikan PBL sebagai pendekatan yang tepat, karena memberikan ruang bagi siswa untuk aktif terlibat dalam pemecahan masalah, bertukar gagasan, dan mengaitkan materi keagamaan dengan realitas kehidupan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hmelo-Silver) yang menyatakan bahwa PBL mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif melalui penyelesaian masalah kompleks dan bermakna. Dengan demikian, PBL tidak hanya mendorong pemahaman konsep secara mendalam, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan berpikir reflektif yang sangat sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa di SMK Negeri 26 Jakarta.

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang diawali dari masalah nyata, menuntut siswa untuk secara aktif mengidentifikasi isu, mengumpulkan dan menganalisis informasi, berdiskusi kolaboratif, serta menyusun solusi secara kritis (Yu, 2023). PBL telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah sebagai kompetensi inti abad ke-21 yang dibutuhkan di era digital dan globalisasi. Dalam tinjauan sistematis yang dilakukan (Azizah, 2024) menemukan bahwa berbagai model pembelajaran inovatif, termasuk PBL, secara konsisten berkontribusi dalam meningkatkan kualitas berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI. (Syafriзал, 2024).

Namun demikian, penerapan PBL dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 26 Jakarta tidak dapat dilakukan secara instan. Guru dituntut untuk melakukan adaptasi pedagogis agar pendekatan ini selaras dengan karakteristik materi agama, konteks kelas SMK, serta tingkat kesiapan siswa. Di sinilah peran guru menjadi krusial, tidak hanya sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai inovator dan reflektor pedagogis. Adaptasi model PBL dalam pembelajaran PAI mencakup kemampuan guru dalam memilih masalah yang relevan, merancang skenario pembelajaran, membentuk kelompok belajar, hingga mengelola diskusi dan refleksi dengan sensitivitas nilai agama. (Budiarti, 2023). Pengalaman guru tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi bukan hanya teknis, tetapi juga merupakan bagian dari pengalaman pendidikan yang mendalam sebagaimana digambarkan oleh John Dewey melalui konsep *continuity* dan *interaction*, di mana guru membangun makna dari pengalaman sebelumnya dan berinteraksi dengan konteks sosial pembelajaran secara dinamis.

Berdasarkan beberapa survei lapangan dan temuan awal, guru PAI di SMK Negeri 26 Jakarta masih mengalami kendala seperti keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman mendalam tentang langkah-langkah PBL, dan kesulitan menyesuaikan dengan karakter siswa SMK yang cenderung lebih suka belajar dengan cara praktik langsung dan fokus pada keahlian yang bisa digunakan di dunia kerja. Selain itu, guru juga menghadapi hambatan dalam hal kesiapan siswa, terutama mereka yang belum terbiasa berpikir kritis atau bekerja dalam tim. Dalam beberapa kasus, dinamika kelompok justru menghasilkan ketimpangan kontribusi, di mana siswa yang aktif cenderung mendominasi, sementara yang pasif menjadi penonton. Guru juga mengalami tekanan dalam merancang skenario pembelajaran yang benar-

benar kontekstual dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, sekaligus menjaga suasana kelas tetap kondusif (Erviani D. , 2024). Belum lagi jika guru kurang memiliki pelatihan atau referensi teknis tentang implementasi PBL dalam konteks pendidikan agama, maka adaptasi model ini bisa menjadi beban tambahan yang memicu stres atau resistensi. Guru juga memiliki pengalaman yang beragam dalam proses adaptasi model ini, tergantung pada latar belakang, pelatihan yang pernah diikuti, dan dukungan sekolah. Model pengajaran yang digunakan belum mendorong siswa untuk berperan sebagai subjek aktif dalam proses belajar. (Utari, 2015)

Pengalaman guru PAI dalam mengadaptasi model *Problem Based Learning* (PBL) di SMK Negeri 26 Jakarta menunjukkan berbagai dampak positif yang signifikan terhadap proses pembelajaran. Karena guru tersebut mampu mengadaptasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan cukup baik, mereka terlebih dahulu melakukan refleksi kritis terhadap metode pembelajaran konvensional yang selama ini digunakan. Proses ini sejalan dengan pendekatan hermeneutic fenomenologis Max van Manen, yang menekankan pentingnya pemaknaan pengalaman secara reflektif untuk menemukan esensi dari praktik pendidikan. Selain itu, pemikiran John Dewey juga menguatkan bahwa pembelajaran yang efektif harus berangkat dari pengalaman nyata siswa dan diarahkan pada pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Secara umum, penerapan PBL mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan partisipatif.

Dalam penelitian sebelumnya, menemukan bahwa guru yang berhasil mengadaptasi PBL dalam pembelajaran PAI menunjukkan peningkatan empati terhadap cara siswa belajar dan mengalami transformasi peran dari informator menjadi fasilitator. Guru yang menerapkan PBL merasakan bahwa siswa menjadi lebih terlibat dalam memahami nilai-nilai agama, karena mereka dilibatkan langsung dalam pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata seperti isu pergaulan bebas, penyalahgunaan media sosial, hingga tanggung jawab sosial keagamaan. (Maulidia, 2024). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga membentuk sikap kritis, reflektif, dan kolaboratif, yang merupakan bagian dari kompetensi abad ke-21. Bagi guru sendiri, pengalaman ini memperluas wawasan pedagogis dan memperdalam empati terhadap cara siswa belajar, sekaligus memperkuat peran guru sebagai fasilitator, bukan sekadar penyampai informasi (Savery J. R., 2006)

Oleh karena itu, pengalaman guru PAI dalam mengadaptasi dan mengimplementasikan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) menjadi penting untuk diteliti. Sebab, PBL merupakan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep, tetapi juga menekankan pada kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi sebagai kompetensi utama abad ke-21 yang sangat relevan dalam membentuk karakter religius siswa. Dari pengalaman ini mencakup bagaimana guru memaknai proses adaptasi, strategi yang digunakan dalam pembelajaran, tantangan yang dihadapi, serta refleksi yang muncul selama pelaksanaan PBL dalam konteks PAI.

Penelitian ini tidak mengukur efektivitas PBL secara kuantitatif, tetapi lebih menekankan pada eksplorasi fenomenologis atas pengalaman guru sebagai pelaku langsung yang mengalami dan menghayati proses adaptasi tersebut. Dalam hal ini, pendekatan fenomenologi Van Manen digunakan untuk menggali dimensi subjektif dari pengalaman guru melalui aspek *lived experience*, *lived relation*, *lived body*, *lived time*, dan *thematic reflection*, yang menjadi inti dari pengalaman pedagogis secara mendalam. Dengan pendekatan fenomenologis ini bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana guru memaknai proses adaptasi PBL dalam konteks keislaman, serta bagaimana relasi pedagogis dibangun dalam lingkungan belajar yang kolaboratif dan berbasis masalah. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi teoritik bagi pengembangan pedagogik PAI serta menjadi rujukan praktis bagi guru-guru lain yang ingin menerapkan pembelajaran berbasis masalah secara kontekstual dan bermakna.

Peneliti memilih SMK Negeri 26 Jakarta sebagai lokasi penelitian karena peneliti menilai kedua guru PAI di sekolah ini memiliki pengalaman yang menarik untuk dikaji dalam mengadaptasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Guru PAI di sekolah ini telah mencoba mengimplementasikan PBL dalam pembelajaran PAI sebagai upaya untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam. Pengalaman mereka dalam mengadaptasi model ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, partisipatif, dan bermakna bagi siswa SMK. Selain itu SMK Negeri 26 Jakarta merupakan salah satu sekolah kejuruan negeri yang memiliki latar belakang siswa yang sangat beragam baik secara sosial, akademik, maupun religiusitas. SMK Negeri 26 juga merupakan salah satu sekolah

favorit, karena siswanya memiliki banyak prestasi yang diraih. Sekolah ini juga aktif dalam berbagai kegiatan pendidikan karakter dan telah mencoba menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran yang inovatif, namun masih menghadapi tantangan dalam menciptakan pembelajaran PAI yang interaktif, reflektif, dan mampu menggerakkan siswa untuk berpikir kritis. Dalam konteks inilah, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menjadi sangat relevan untuk diadaptasi dan diimplementasikan di SMKN 26 Jakarta. Penerapan PBL dalam pembelajaran PAI di SMKN 26 Jakarta tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga untuk membangun kepekaan moral, kemampuan berpikir reflektif, serta sikap bertanggung jawab terhadap problematika sosial yang mereka hadapi di kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan karakter peserta didik SMK yang lebih dekat dengan dunia praktik, serta kebutuhan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis konteks dan pengalaman siswa.

Berdasarkan pendekatan fenomenologi, penelitian ini memfokuskan pada pemahaman yang mendalam terhadap pengalaman dua guru PAI yang terlibat secara langsung dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di SMK Negeri 26 Jakarta. Penerapan PBL dalam konteks pendidikan agama menjadi hal yang menarik untuk dikaji karena memerlukan penyesuaian yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek nilai, budaya sekolah, dan karakteristik peserta didik. Sesuai dengan prinsip metodologi fenomenologi, pengalaman yang digali harus berasal dari refleksi langsung dan mendalam dari subjek yang mengalami fenomena tersebut secara nyata (Max Van Manen, 1990). Sehingga makna yang dihasilkan bukan sekadar gambaran perilaku, tetapi

pemahaman esensial dari apa yang sungguh-sungguh dialami oleh para guru dalam proses adaptasi tersebut.

Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam pengalaman guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengadaptasi dan mengimplementasikan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di SMK Negeri 26 Jakarta.. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis, yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena secara mendalam berdasarkan pengalaman subjek penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti akan menggali secara komprehensif pengalaman guru, siswa, serta pihak terkait dalam implementasi pembelajaran keagamaan. Dengan hasil yang diperoleh, diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan profesionalisme guru PAI serta peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif. Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran empiris yang kuat tentang praktik PBL sebenarnya di kelas, sekaligus menjadi dasar rekomendasi peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI dalam era Kurikulum Merdeka.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang tertulis diatas, maka masalah yang teridentifikasi adalah:

1. Banyak siswa SMK belum memahami materi PAI secara mendalam karena metode pembelajaran yang masih monoton dan berpusat pada guru.

2. Guru PAI menghadapi tantangan dalam mengadaptasi model Problem Based Learning (PBL) sesuai dengan karakter siswa dan konteks keagamaan.
3. Keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman teknis, dan minimnya pelatihan menjadi kendala dalam penerapan PBL secara efektif di pembelajaran PAI.
4. Belum banyak penelitian yang mengkaji pengalaman guru PAI dalam mengimplementasikan PBL secara kontekstual di SMK,

Penelitian ini membahas masalah pada peran Pengalaman Guru PAI Dalam Mengadaptasi Model Pembelajaran PBL. Adapun batasan pada penelitian ini adalah memfokuskan pada Guru dan siswa-siswi kelas XI SMK Negeri 26 Jakarta.

Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pengalaman guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengadaptasi dan mengimplementasikan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di SMK Negeri 26 Jakarta Timur. Fokus penelitian ini adalah pada aspek pengalaman yang dihayati secara langsung oleh guru, termasuk strategi adaptasi yang digunakan, tantangan yang dihadapi, serta makna reflektif yang muncul selama proses penerapan PBL dalam konteks pembelajaran PAI. Penelitian ini tidak membahas secara kuantitatif pengaruh PBL terhadap hasil belajar siswa, dan tidak mencakup mata pelajaran selain PAI. Ruang lingkup penelitian juga dibatasi pada pendekatan fenomenologi hermeneutik dengan menggunakan struktur pengalaman menurut Max van Manen dan prinsip pengalaman pendidikan menurut John Dewey. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam realitas subjektif guru sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran

berbasis masalah di lingkungan sekolah kejuruan. Adapun batasan pada penelitian ini adalah memfokuskan pada Guru dan siswa-siswi kelas XI SMK Negeri 26 Jakarta.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman guru PAI dalam mengadaptasi model pembelajaran *Problem Based Learning*?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi guru PAI dalam penerapan model *Problem Based Learning*?
3. Bagaimana strategi guru PAI dalam mengatasi kendala saat menerapkan model *Problem Based Learning*?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menggali pengalaman subjektif guru PAI di SMK Negeri 26 Jakarta dalam mengadaptasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran.
2. Mendeskripsikan bagaimana guru PAI memahami konsep dan prinsip *Problem Based Learning* dalam pembelajaran.
3. Mengidentifikasi proses dan strategi yang digunakan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran PBL pada mata Pelajaran PAI di SMK Negeri 26 Jakarta.

4. Memahami makna dan persepsi guru terhadap penerapan PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa.
5. Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat keberhasilan guru dalam menerapkan model PBL pada pembelajaran PAI, serta Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut.

Manfaat Penelitian

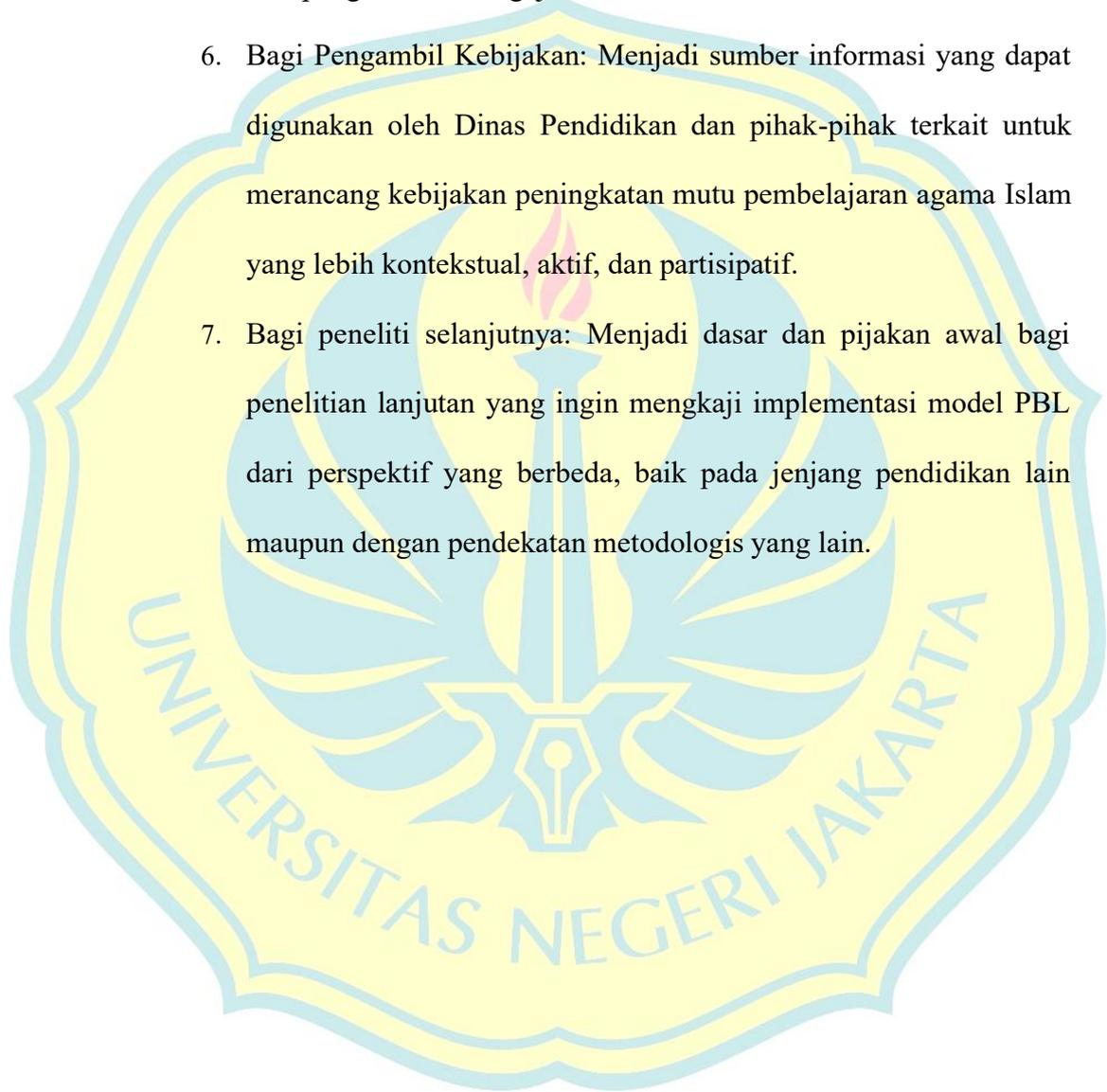
Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam kajian model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata Pelajaran PAI di Tingkat SMK.
2. Menambah referensi dalam bidang Pendidikan mengenai pemahaman guru terhadap metode pembelajaran inovatif dalam konteks Pendidikan Agama.
3. Menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi lebih jauh implementasi model pembelajaran PBL dari perspektif pelaku Pendidikan.

Manfaat Praktis

4. Bagi sekolah: Memberikan masukan strategis dalam perencanaan program pengembangan guru, khususnya dalam hal pelatihan, pendampingan, dan penyediaan sarana pembelajaran yang mendukung model PBL.

5. Bagi guru PAI: Memberikan inspirasi dan referensi konkret mengenai strategi dan pendekatan dalam mengadaptasi model PBL di lingkungan SMK. Penelitian ini dapat menjadi cermin reflektif atas pengalaman mengajar mereka sendiri.
6. Bagi Pengambil Kebijakan: Menjadi sumber informasi yang dapat digunakan oleh Dinas Pendidikan dan pihak-pihak terkait untuk merancang kebijakan peningkatan mutu pembelajaran agama Islam yang lebih kontekstual, aktif, dan partisipatif.
7. Bagi peneliti selanjutnya: Menjadi dasar dan pijakan awal bagi penelitian lanjutan yang ingin mengkaji implementasi model PBL dari perspektif yang berbeda, baik pada jenjang pendidikan lain maupun dengan pendekatan metodologis yang lain.



Intelligentia - Dignitas